



KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA, NILAI KEPERIBADIAN DAN KONFLIK BATIN PERILAKU MENYIMPANG TOKOH UTAMA DALAM FILM PENDEK "PRIA" KARYA YUDHO ADITYA

Hilyatul Wapiah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang
Jalan Perintis Kemerdekaan 1 Nomor 33 Cikokol, Kota Tangerang

*) email: hlyaa1801@gmail.com

Abstrak

Film pendek "Pria" karya Yudho Aditya adalah salah satu karya sastra berbentuk audiovisual, film ini berlatarkan kehidupan seorang remaja muslim laki laki yang tinggal di daerah pedesaan yang masih kental akan adat dan budaya zaman dahulu. Tokoh utama dalam film ini adalah remaja laki laki bernama Aris, sedari film ini dimulai tokoh utama menunjukkan gelagat yang agak berbeda layaknya laki laki pada umumnya, perbedaan perilaku tokoh Aris yang berbeda membuat ibunya menyadari bahwa anaknya mengalami penyimpangan seksual. Sedikitnya pengetahuan mengenai penyimpangan seksual dan LGBTQ membuat ibu Aris berfikir bahwa anaknya terkena kutukan. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif dan berdasar pada library research yang dilakukan penulis tentang bagaimana kepribadian yang dimiliki tokoh Aris dan tekanan batin yang dialaminya.

Abstract

The short film "Pria" by Yudho Aditya is one of the audiovisual literary works, this film is set in the life of a Muslim male teenager who lives in a rural area that is still thick with ancient customs and culture. The main character in this film is a teenage boy named Aris, from the moment the film begins Aris's character shows a somewhat different behavior like men in general, Aris's different behavior makes his mother realize that her son has sexual deviations. The lack of knowledge about sexual deviance and LGBTQ makes Aris' mother think that her son is cursed. This article is written using the leatherative method and based on library research conducted by the author on how the personality of the character Aris and the inner pressure he experienced.

Keywords: Male, Tradition, Culture, LGBTQ, Deviation, Gay.

1. Introduction

Sastra sebagai ilmu humaniora memiliki berbagai macam aliran sebagai wilayah kajian, mulai dari filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, dan religi. Psikologi merupakan bagian dari studi sastra yang di dalamnya mengaji masalah psikologis manusia (tokoh) yang terdapat dalam karya sastra, baik dalam perspektif karya, pengarang, dan juga pembacanya. Melalui psikologi sastra seseorang bisa mempelajari psikologi tanpa harus bersusah payah belajar psikologi murni yang di dalamnya menggunakan bahasa akademis dan teknis yang kadang tidak membuat manusia kurang begitu menyukainya. Psikologi sastra merupakan ilmu gabungan, antara ilmu sastra dan ilmu psikologi yang memandang karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

Karya sastra tidak melulu berbentuk tulisan seperti puisi, novel, cerpen, prosa, dan karya sastra lain yang ditulis. Namun, juga ada karya sastra bentuk lain salah satunya adalah film. Film dapat menjadi salah

satu opsi bagi pengarang karya sastra untuk menunjukkan karya nya. Kebanyakan karya sastra suka berhubungan dengan realita sosial, atau kehidupan asli sang pengarang.

Dalam film pendek berjudul "Pria" karya Yudho Aditya ini pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana kepribadian tokoh utama yaitu Aris yang diperankan oleh Chico Kurniawan, selain kepribadian tokoh Aris, tekanan batin yang dialami Aris pun cukup banyak. Tekanan yang dialami berasal dari internal dan eksternal, dari kebimbangannya atas dirinya sendiri, dorongan dari ibunya, dan kondisi lingkungan tempat tinggalnya yang masih erat akan kebudayaan zaman dahulu membuatnya mengalami tekanan.

Keberadaan kaum homoseksual di Indonesia masih menjadi kontroversi di negara yang mayoritas muslim serta menjunjung nilai moral yang tinggi. Homoseksual masih dianggap tabu dan menakutkan oleh sebagian besar kalangan masyarakat. Namun saat ini tak sedikit masyarakat Indonesia yang telah menerima kehadiran mereka sebagai salah satu dari keragaman, bukan lagi suatu hal yang menyimpang. Tak kurang dari 1% penduduk Indonesia adalah pelaku seks menyimpang (gay dan lesbian), jumlah itu akan terus bertambah sejalan dengan perkembangan dan eksistensi asosiasi homoseksual di Indonesia (Siyoto, 2016).

Dari sudut agama dan sosiologi, LGBT akan menyebabkan peningkatan gejala penyimpangan sosial dan kemaksiatan hingga tidak dapat dikendalikan. Dilihat dari sisi psikologi, dapat mempengaruhi kejiwaan dan memberi efek yang sangat kuat pada syaraf. Pelaku LGBT setiap tahun cenderung meningkat bukan hanya di kota besar saja tetapi juga merambah ke pelosok desa (Kalsum, 2012).

Perilaku menyimpang tentu adalah hal yang salah, Aris adalah seorang remaja muslim, dan dalam agama Islam jelas sekali mengharamkan hubungan sesama jenis. Di lingkungan sekitarnya pun orang-orang masih berfikir sederhana, dan tidak mengetahui cukup banyak tentang perilaku menyimpang dan hal-hal berbau LGBTQ, sehingga perilaku menyimpang dianggap aib yang sangat memalukan. Ibu Aris mengetahui bahwa anaknya memiliki perilaku menyimpang, maka sang ibu mengusahakan untuk menyelamatkan sang anak dari dosa dan kesalahan yang kemungkinan kedepannya dapat mencelakainya. Beberapa wargapun seperti mulai menyadari sedikit kelainan yang ada pada Aris, bahkan gadis yang dijodohkan ibunya menjadi istrinya pun terang-terangan menyindir jika ia terlihat berbeda.

Tema film ini memang cukup sensitif, namun nyatanya film pendek ini sukses bahkan bisa ditayangkan dalam festival film internasional dan berhasil mendapatkan penghargaan hingga masuk ke dalam nominasi. Dari film ini dapat terlihat bagaimana kondisi yang umum dan memang terjadi di masyarakat, terutama di Indonesia bahwa memang kaum LGBTQ masih sangat dipandang buruk dan ditentang keras oleh masyarakat, hal ini juga mungkin karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sehingga hal seperti itu diharamkan dengan sangat. Banyak hal dalam short movie ini yang dapat dipelajari menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dan pembuat film pun membuat film ini bukan tanpa alasan, dengan tujuan membuka mata para penonton dan memberikan sudut pandang lain mengenai penyimpangan dari orang-orang yang menyimpang, diharapkan para penonton dapat menerimanya dengan bijak.

2. Method

Dalam artikel ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dengan film pendek "Pria" sebagai objek kajiannya. Metode kualitatif disebut juga metode penelitian antarmistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dibanding generalisasi. Ini digunakan untuk meneliti obyek yang alamiah. Karena peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara bersamaan (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data yang dilakukan untuk artikel ini adalah penelitian kepustakaan, dimana data datanya diperoleh dari sumber-sumber pustaka seperti jurnal, buku, dan lainnya. Adapun pendekatan yang digunakan untuk mengkaji film pendek ini adalah pendekatan psikologi sastra.

Dengan melakukan penelitian menggunakan metode tersebut, penulis artikel memperoleh hasil melalui analisis langsung dengan cara menonton film pendek "Pria" karya Yudho Aditya di channel youtube pribadinya lalu menuliskan analisisnya mengenai bagaimana kepribadian tokoh utama dan tekanan batin yang dialaminya atas penyimpangan yang dialami. Tidak hanya menganalisis lewat filmnya, penulis juga ikut mempelajari jurnal-jurnal terkait dan pendapat-pendapat penonton mengenai film pendek ini.

3. Results and Discussion

a. Kepribadian Tokoh Aris dalam Film

Dalam film pendek berjudul "Pria" dengan durasi pemutaran 22 menit ini, penulis menganalisis bagaimana pola perilaku dan kepribadian tokoh dalam kehidupannya sehari-hari. Sosok Aris disini digambarkan sebagai sosok remaja laki-laki yang sangat dekat dengan ibunya, hal ini dapat terlihat dimana scene awal ia mengikuti ibunya berjalan membawa seserahan ditengah sawah, selanjutnya ada

scene (di menit 05.33 – 06.55) dimana Aris tengah mengerjakan pekerjaan rumahnya dan sang ibu duduk dihadapannya untuk mengamati sambil mengamati anaknya yang tengah belajar sambil tersenyum. Dari sini sudah terlihat bahwa hubungan Aris dan ibunya cukup hangat dan dekat, cara sang ibu mengusap rambut Aris sambil tersenyum teduh sangat menggambarkan rasa kasih sayang yang teramat besar. Mungkin darisini sumber sifat lemah lembut yang terlihat pada kepribadian Aris, karena sehari-harinya ia diberikan kasih sayang yang melimpah oleh sang ibu tanpa diimbangi sikap dominan atau didikan keras dari sosok ayah.

Selain sifat lemah lembut terlihat tokoh Aris dalam film juga memiliki sifat pemalu dan agak tertutup, sifat pemalu Aris bisa dilihat dari caranya yang tidak berani mengutarakan pendapat saat berhadapan dengan orang lain, bahkan saat calon istrinya Gita menyindirnya dengan sebutan bau (ada yang aneh dari Aris) lelaki itu tidak mampu melawan atau membalas perkataannya. Sifat tertutup Aris terlihat dari ia yang sedari awal terlihat tidak berinteraksi dengan siapapun selain ibunya, gurunya, dan calon mertuanya, bahkan dengan Gita yang notabene nya saat itu menjadi calon istrinya pun Aris tidak dapat berinteraksi dengan santai. Tokoh Aris disini terlihat pemalu dan tidak memiliki teman, apalagi teman dekat.

Sifat Aris yang paling menonjol dalam film ini tentu adalah sifatnya yang penurut dan tidak berani membantah, terutama dengan permintaan ibunya. Aris jelas merasakan tekanan dan paksaan saat disuruh ibunya untuk menikah, walaupun kedepannya hal itu akan membuat dirinya tidak bahagia karena bukan pilihannya namun Aris tidak mampu untuk menolak permintaan sang ibu. Ibu Aris yang memahami bagaimana sifat anaknya itu pun memanfaatkannya untuk menjodohkan anaknya dengan seorang gadis, sebagai bentuk usaha yang ia yakini perlahan nantinya akan membuat Aris kembali memiliki seksualitas yang benar dan tidak menyimpang.

Ada scene dibagian akhir saat di dapur setelah Aris bertemu calon bapak mertuanya dan calon istrinya akhirnya ia mampu menunjukkan penolakannya kepada ibunya (di menit 13.30-14.25) Aris terus terang menunjukkan perasaannya bahwa ia tidak setuju dengan perjodohan tersebut, namun sang ibu tetap berkata bahwa itu adalah kesempatan yang Aris miliki untuk berubah, karena nantinya akan memiliki keluarga. Walaupun Aris sudah mengatakan bahwa tidak merasa bahagia ibunya tetap memintanya melanjutkan pernikahan, dan sifat Aris yang tidak dapat menolak ibunya berakhir membuatnya kembali mematuhi permintaan ibunya.

b. Konflik Batin Yang Dialami Tokoh Aris

Dalam karya sastra, konflik menjadi dasar narasi yang kuat dan menjadi bagian penting dalam pengembangan alur atau plot pada sebuah cerita yang bersumber dari kehidupan. Oleh karena itu, konflik mempunyai peranan penting untuk menarik perhatian pembaca dan tidak jarang pembaca akan terlibat secara emosional atas apa yang terjadi dalam cerita. Konflik batin merupakan masalah yang pasti pernah dialami oleh manusia. Hal ini dapat terjadi akibat adanya banyak keinginan, pilihan yang berbeda, perbedaan keyakinan oleh lebih dari satu orang, ataupun masalah lainnya. Dalam fiksi, konflik batin diperlukan untuk menentukan kualitas dan daya tarik karya tersebut, konflik ataupun konflik batin sendiri diperlukan untuk menjalankan suatu karya, tanpa adanya konflik maka cerita fiksi tidak akan bisa berkembang, karena itulah penulis atau pengarang perlu untuk menambahkan unsur konflik dalam karyanya. Konflik sendiri bisa diciptakan berdasarkan karangan penulis atau pengarang, atau juga dapat dilihat dari konflik yang ditemuinya di dunia nyata.

Tokoh Aris dalam film pendek "Pria" karya Yudho Aditya digambarkan memiliki kepribadian yang cenderung tertutup sehingga sulit untuk menyampaikan perasaannya. Memendamnya sendirian terus menerus tentu akan menciptakan konflik batin dalam dirinya, penulis mengamati dan menganalisis apa saja konflik batin yang dialami tokoh:

1) Melawan Perasaan Sendiri dan Menahan Diri

Salah satu konflik batin yang dialami tokoh Aris adalah dimana ketika ia harus menahan perasaannya sendiri untuk sang guru karena sebenarnya ia sadar bahwa itu salah, selain itu tekanan bahwa orang lain akan tau membuatnya menyembunyikan apa yang ia rasakan, walaupun pada akhirnya Aris berani mengungkapkannya langsung kepada sang guru. Selain menahan diri akan perasaannya Aris juga berusaha menahan diri dari sifat feminine yang muncul pada dirinya, ada scene dimana Aris berhayal dan menari layaknya menjadi seorang wanita (di menit 09.15-10.15). Selama ini Aris sudah mencoba menahan diri untuk memperlihatkan sisi feminine nya, sekalipun di depan ibunya, namun pada scene itu akhirnya Aris melakukannya, sebagai pelampiasan akan konflik batin nya selama ini yang telah berusaha menahan diri untuk tidak bersikap selayaknya perempuan.

2) Adat Budaya di Desa yang Masih Sulit Menerima Perbedaan

Tidak hanya di desa, di kota-kota pun masih banyak masyarakat yang tidak mengetahui informasi dan pemahaman mengenai penyimpangan, sekalipun ada masyarakat yang mengerti dan

mengetahui pemahaman mengenai penyimpangan tidak sedikit dari mereka yang mengecam bahkan membenci orang-orang yang menyimpang. Faktor penolakan dan kecaman itu salah satunya adalah karena Indonesia negara beragama dan mayoritasnya adalah orang muslim, dimana dalam Islam sendiri sudah sangat jelas bahwa Allah SWT mengharamkan penyimpangan seksual atau LGBTQ. Ditambah negara pun jelas menolak dan tidak melegalkan pasangan sesama jenis di negara ini, membuat masyarakat pun semakin susah menerima.

3) Penolakan dari Sang Ibu dan Dipaksa Menikah

Salah satu konflik batin terberat yang dialami tokoh Aris dalam film adalah bagaimana sang ibu tidak dapat menerimanya dan berakhir menjodohkannya dengan seorang gadis. Ibu Aris tentu mengetahui bahwa putranya berbeda, namun ia pun tak bisa menerima begitu saja apalagi mendukung sang anak dalam hal penyimpangan seperti itu. Ibu Aris memilih menjodohkan Aris dengan seorang gadis karena dalam pemikirannya ia meyakini bahwa Aris dapat kembali normal layaknya laki-laki pada umumnya yang menyukai perempuan jika nanti Aris memiliki keluarganya sendiri, walaupun pada akhirnya Aris menyampaikan perasaannya tentang penolakan rencana pernikahan yang dilakukan ibunya dan mengatakan ia tidak akan bahagia, namun sang ibu tetap pada pendiriannya untuk menikahkan Aris dengan Gita. Bentuk penolakan dari sang ibu tidak hanya dengan perjodohan yang dilakukan, namun juga dengan menganggap perbedaan dalam diri Aris adalah sebuah kutukan, dan memaksa Aris untuk memakan beras terus terusan, karena ibunya percaya beras mampu menghilangkan kutukan. Dua hal inilah yang menjadi konflik batin cukup berat bagi Aris, ingin menolak dan melarikan diripun Aris tidak mampu, karena bagaimanapun ia menyayangi ibunya, dan tidak mungkin bagi Aris melarikan diri bersama sang guru karena ternyata gurunya pun menyukainya, bahkan jika Aris memiliki kesempatan itu kemungkinan besarpun ia tidak akan melakukannya, dan alasannya adalah tentu karena rasa sayang pada sang ibu.

4. Conclusion

Dalam film pendek berjudul "Pria" karya Yudho Aditya berdurasi 22 menit ini sebenarnya memiliki banyak pelajaran yang dapat diambil, namun sang penulis pun menuliskan di awal film bahwa tujuan dibuatnya film ini agar kedepannya masyarakat dapat lebih saling menghargai akan sebuah perbedaan, dan terlihat memang dibuat untuk orang-orang dalam bagian LGBTQ, Karena itulah dikolom komentarnya pun terdapat banyak pro kontra dari penonton, yang pro atau mendukung kaum-kaum LGBTQ mengatakan bahwa yang dilakukan ibunya Aris adalah sebuah kesalahan, karena walaupun sudah di nikahkan sebenarnya perilaku menyimpang tidak dapat dihilangkan begitu saja, dan kemungkinan pernikahan tersebut akan menyakiti pihak istri atau berakhir dengan perceraian karena tidak adanya cinta diantara mereka. Pihak yang kontra dan mendukung ibu Aris menilai apa yang dilakukan ibu Aris sudah benar karena tentu seorang ibu menginginkan anaknya terhindari dari dosa dan berharap yang terbaik untuk anaknya, untuk urusan perasaan, itu dinilai dapat tumbuh seiring berjalannya waktu. Penulis sendiri berusaha untuk netral dalam menilai film ini, kita sebagai manusia tentu tidak boleh asal menghakimi manusia lain sekalipun mereka berbeda mereka tetap manusia yang memiliki hak untuk hidup seperti manusia lainnya. Namun perilaku menyimpang sendiripun tidak dapat dibenarkan, terutama dalam negara yang beragama seperti Indonesia dan pemerintah yang tidak melegalkan penyimpangan tentu kaum-kaum yang termasuk kedalam bagiannya pun harus ikut menghargai hukum agama atau negara yang ada ditempat ia tinggal.

References

- Ade Fadli Fachrul, A. Z. (2021). ISLAM DAN GAY DALAM FILM PRIA: PERSPEKTIF SEMIOTIKA. *El-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi*, 01.
- Aisyah, S. (2017). STUDI KASUS PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA TUNALARAS TIPE CONDUCT DISORDER. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 796.
- Dr. Yudiyanto, M. (2016). FENOMENA LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI INDONESIA SERTA UPAYA PENCEGAHANNYA. *NIZHAM*, 63.
- Inggrid Ayuparaswati, N. A. (2023). KAJIAN PSIKOLOGIS TOKOH UTAMA DALAM FILM DUA GARIS BIRU KARYA GINA S NOER. *ASAS: JURNAL SASTRA*, 27.
- Keuis Rista Ristiana, I. S. (2017). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SURGA YANG TAK DIRINDUKAN 2 KARYA ASMA NADIA. *Jurnal Literasi*, 50.



Kiki Megasari, Y. A. (2017). FENOMENA PERILAKU PENYIMPANGAN SEKSUAL OLEH LESBIAN, GAY, BISEKSUAL DAN TRANSGENDER (LGBT) DI KOTA PEKNABARU. *Menara Ilmu*, 54.

Lina Suprpto, A. B. (2014). KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA DAN NILAI KARAKTER OVEL 9 DARI NADIRA KARYA LEILA S. CHUDORI. *BASASTRA*, 01.

Melia Nuryanti, T. S. (2019). ANALISIS KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA PADA NOVEL "PULANG" KARYA LEILA S CHUDORI. *PAROLE*, 504.

Noor Van Ardi Basuki, M. U. (2018). Pengaruh Pelecehan Seksual Terhadap Pembentukan Perilaku Transgender pada Tokoh Sasana dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *JSI: Jurnal Sastra Indonesia*, 96.

Salma Qotrunada S, R. R. (2022). Konflik Batin Tokoh Aris Pada Film Karya Yudho Aditya (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 193-211. Siyoto, Sandu, and Dhita Kurnia Sari. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan

Dengan Perilaku Homoseksual (Gay) Di Kota Kediri." *Jurnal Strada 3.1 (2014)* diunduh tanggal 10 Maret 2016

Kalsum. L (2012) Sejarah Perkembangan homoseksual dan bentuk-bentuk keterbukaan

lib.ui.ac.id/file?file=digital/20307817-S42321pdf diakses 20 Mei 2016